



Dr. Hasan GULIYEV
Profesor ilmu sejarah

TAMU ADALAH ORANG SUCI MASYARAKAT AZERBAIJAN TERKENAL RAMAH

Setiap bangsa mempunyai budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang unik, contohnya adalah tatacara penyambutan tamu. Di Azerbaijan kebiasaan semacam itu memiliki akar sejarah yang panjang.

Di samping kebiasaan-kebiasaan lain, setiap bangsa juga mempunyai cara beramah tamah, adat menerima tamu dan mengunjungi sahabat dekat. Adat istiadat tersebut berakar dari tradisi masyarakat primitif, yaitu tradisi memberi tumpangan tempat tinggal kepada orang yang memerlukan perlindungan karena tersesat di jalan atau orang lepas dari sukunya. Pada masa itu hubungan antar suku masih lemah, sehingga setiap tamu akan diterima dengan hormat karena dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Di Yunani pada masa Homer, seorang pendatang dari tempat lain dipercaya sebagai orang yang berada dalam lindungan dea Zeus [1]. Di beberapa negeri (Dagestan, Kaukasia Utara, Suriah negeri-negeri Arab, dll.) tradisi penghormatan dan penerimaan tamu begitu disakralkan, sehingga kalau orang kedatangan musuhnya sekalipun, biasanya tuan rumah tetap menerima dan mengantarkannya

sesuai dengan aturan yang berlaku. Selama bertamu, seseorang dijamin keamanannya [2].

Bangsa Azerbaijan Mempunyai Kebiasaan Beramah Tamah Sejak Zaman Kuno; Menarik Dan Instruktif.

Tradisi ramah tamah bangsa Azerbaijan secara tertulis ditemukan dalam manuskrip "*Kitabi-Dede Gorgud*" ("Hikayat Kakek Gorgud"): "rumah yang tidak didatangi tamu, biar hancur" [3]. Hal yang sama juga tertera di dalam monumen sastra abad ke-12. Seorang penyair agung Nizami dalam karyanya "*Iskandarnama*" pada suatu kesempatan menceritakan tentang penjamuan Iskandar Agung dari Makedonia oleh Nusyaba di istananya di kota Barda [4]. Keramahan orang Azerbaijan tergambar juga dalam karya-karyanya Fuzuli (abad ke-15): "Kalau kedatangan tamu, sewaktu makan, saya takkan merasa malu, dan tidak memandangi orang ini berasal dari Turki, Arab atau penganut agama apa?" [3].

Orang Azerbaijan Selalu Bertenggang Rasa, Penuh Perhatian Dan Sopan Terhadap Tamu.



Sifat ramah masyarakat Azerbaijan dikenal di Timur Tengah dan Rusia. Sumber-sumber yang ada menceritakan tentang perjamuan dan acara ramah tamah yang dialami oleh Peter Pertama saat dijamu di Derbent, Pangeran Dolgorukiy di Baku dan Salyan, Gubernur Militer Syamakhi di Syusya, A.Bestuzhev di Guba, M.Y.Lermontov di Gusar, dan juga profesor Universitas Kazan I.Berezin di rumah A.Bakikhanov, dst.

Sebagai contoh sikap ramah dan baiknya orang Azerbaijan dapat dilihat dalam resepsi yang diadakan oleh beylerbey Syamakhi Abdulla khan pada abad ke-16 untuk menghormati Antonio Jenkinson dan Alcock, utusan dari Kerajaan Inggris yang datang untuk urusan dagang. Dalam resepsi tersebut para tamu disuguhi 290 macam hidangan. Jenkinson menuliskan, "Sebelum jamuan mulai, dibentangkan sebuah taplak di lantai lalu di atasnya disajikan bermacam-macam hidangan; di situ ada 140 jenis makanan. Setelah itu, dibentangkanlah taplak yang lain dan disajikan 150 jenis masakan yang lain yang disertai dengan buah-buahan. Secara keseluruhan ada 290 jenis masakan"[5]. Ilmuwan Jerman, Kampfer pada tahun 1684 ketika berada di Azerbaijan ia berkunjung ke kuil Zoroaster di Surakhani, ia diundang

oleh penduduk desa Bina untuk bertamu."Waktu petang tiba kami dijamu di desa sebelah yaitu desa Bonna (V.M.Sisoyev menduga, desa dimaksud sekarang adalah desa Bina). Di sini kami dijamu oleh warga setempat, dan dipersilahkan untuk menginap di rumah yang berkarpet: mereka tidak membiarkan kami menginap di *karvan-saray* (penginapan di pinggir jalan untuk para wisatawan) yang kotor bersama dengan para pemandu kafilah"[6].

Sifat Ramahnya Orang Azerbaijan Tercatat Dalam Literatur Sastra Abad Ke-19.

Sesudah Azerbaijan bergabung dengan Rusia, para pejabat Rusia yang sudah tahu cara hidup dan kebiasaan-kebiasan di Azerbaijan, merasa heran dengan kebiasaan perjamuan penduduk setempat. Banyak sumber-sumber yang mengungkapkan hal itu. Dalam sebuah dokumen "Deskripsi propinsi Quba pada tahun 1832", F.L.Synitnikov menulis, "watak terpuji mereka (maksudnya adalah penduduk Quba) adalah, sangat mematuhi ajaran agamanya, ramah tamah, melindungi dan memberikan suaka kepada orang-orang yang teraniaya" [7]. Penulis lain mendeskripsikan propinsi Syirvan, "Bagi bangsa Tatar (bangsa Azerbaijan)



menjamu tamu adalah hal yang suci: Setiap orang berpendapat bahwa menjamu tamu dengan sebaik-baiknya merupakan sebuah kewajiban layaknya hutang” [8].

Gambaran mengenai keramahan penduduk Absheron pada tahun-tahun 40-an (abad ke-19) diceritakan oleh profesor Universitas Kazan I.Berezin waktu berada di Buzowna [9]. Terutama keramahan masyarakat Azerbaijan pada paruh pertama abad ke-20 secara terperinci dalam karya-karya penyair G.Zakir [10]. Beliau menegaskan bahwa orang Azerbaijan tidak pernah perhitungan dengan tamunya.

Menarik perhatian juga, yaitu kisah tentang seorang pengarang tersohor dari Prancis A.Duma yang dijamu oleh Mahmudbey di Syamakhi pada pertengahan abad ke-19. Berkat kata-kata A.Duma, rumah Mahmudbey, yang mengundangnya itu lebih menonjol indah bila dibandingkan dengan rumah-rumah yang dilihatnya di Derbent dan Tbilisi. Rumah khas timur itu digambarkan dengan begitu indah oleh penyair tersebut, sehingga keindahannya sulit untuk digambarkan dengan kata-kata [11].

Menurut data etnografis, salah satu bukti keramahan-tamahan orang Azerbaijan adalah di setiap rumahnya tersedia perangkat tidur dalam jumlah besar. Salah satu sumber di awal abad ke-19 yang mengatakan bahwa, “Di rumah orang-orang kaya Anda bisa menemukan dinding-dinding yang dicat beraneka warna, langit-langit yang terbuat dari kayu yang diukir warna-warni. Semua kekayaan bisa dilihat dari selimut, bantal dan aksesoris lainnya yang ditenun dengan benang warna emas” [8].

Dalam salah satu referensi akhir abad ke-19 ada informasi sebagai berikut, “orang-orang Islam benar-benar memenuhi semua anjuran untuk menghormati tamunya dengan sangat sangat baik, dan mereka menganggapnya sebagai suatu keperluan” [12].

Tempat-tempat untuk berteduh dan berlindung (*aman evleri*) didirikan untuk para pengembara, orang yang tersesat dan musafir yang kemalaman di jalan, sampai sekarang masih diabadikan di daerah-daerah pegunungan di Azerbaijan sebagai peninggalan kuno. Ini membuktikan bahwa orang Azerbaijan memperlihatkan keramahannya bukan saja di rumah, tetapi juga di luar, dengan memberikannya tempat tinggal di tempat-tempat yang jauh dari desa mereka.

Dalam fakta etnografis bangsa Azerbaijan terdapat cara-cara beramah-tamah secara tradisional untuk menyambut para tamu kehormatan dan



pejabat tinggi.

Untuk menyambut tamu banyak orang berkumpul di tempat tertentu. Mereka di bagi dua kelompok. Salah satu kelompoknya dipimpin oleh kaum tua (*ahsaggal*). Kelompok satunya lagi, terdiri dari para pegawai negeri, penyanyi dan para musisi lokal. Para penjemput tersebut berpakaian nasional. Mereka menyambutnya dengan lagu, menjamu mereka dengan *serbat* dan roti-garam. Ketika tamu memasuki rumah, dibentangleh permadani-permadani dari Quba, Qarabagh, dan Syirvan. Permadani sutra tersebut dijahit dengan benang emas (*tirma-zarkhara*). Selain itu ada kebiasaan lain yaitu prosesi pemotongan kambing di depan tamu, dan tamu tersebut diminta melangkahi binatang korbannya. Dagingnya biasanya diberikan kepada orang-orang miskin. Salah satu sumber tahun 50-an (abad ke-19) menceritakan penyambutan gubernur militer Syamakhi oleh penduduk Syusya sebagai berikut, “Sebelum memasuki kota, di depan kami disembelihlah lembu jantan dan darahnya tumpah di bawah kaki kuda kami. Daging lembu yang disembelih itu dibawa ke masjid untuk diberikan kepada fakir miskin” [13].

Menurut berita seorang penjelajah Turki abad ke-17 Evliya Celebi, di Baku ada petugas khusus (*mehmandar*) untuk menyambut tamu. Sewaktu tamu memasuki rumah, menurut kebiasaan, seorang gadis muda



berkerudung melepaskan sepatu tamu dan mencuci kakinya dengan air panas.

Menurut data etnografi, di Azerbaijan tamu dibagi menjadi beberapa kategori: Pejabat, orang asing, sanak saudara, orang sekampung/sekota, perempuan dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa setiap warga desa mempunyai teman (*gonag*) di desa tetangga atau di desa-desa terpencil. Menurut kebiasaan, pada waktu tertentu (setahun sekali) sesudah mereka bekerja di lahan-lahan pertanian, mereka saling bertamu selama 3-5 hari. Misalnya, menurut seorang informan Najaf kisyi dari Dere Cici, Quba – pada akhir abad ke-19 – kakeknya mempunyai teman (*gonag*) di desa pegunungan Cumi. Dia mengunjungi temannya tersebut pada musim gugur atau musim semi, saatnya buah-buahan dipanen. Keluarga dari temannya tersebut biasanya pulang dari kebun membawa buah-buahan – segar dan yang sudah dikeringkan – sebagai hadiah. Kakeknya bertamu selama 3-4 hari, ketika pulang, dia dikasih juga bermacam-macam hadiah (kerajinan dari wol, mentega, daging, keju, dll.).

Dalam rujukan-rujukan ilmu etnografi juga ada

kesaksian tentang adanya jenis keramahan yang lain. Sesudah panen buah-buahan dan anggur berakhir, penduduk desa mengajak tamu – sanak saudara dan tetangga – ke rumahnya. Mereka memperlihatkan hasil panen, tukar pengalaman dengan tamunya, sekaligus saling menasihati. Setelah itu mereka menghidangkan makanan untuk tamunya. Para tukang kebun Ordubad menamakan kebiasaan ini sebagai *Bostan pozma*. Berbeda dengan yang terjadi di daerah-daerah lain, di Ordubad para tamu diundang secara diam-diam untuk melihat penanaman pohon, buah dan sayuran jenis baru. Setiap tukang kebun memperkenalkan jenis baru dari semangka dan melon kepada para tamunya. Di akhir pertemuan, para tamu dijamu dengan kebab di halaman berumput. Saat mengantarkan para tamu pulang ke rumah, tuan rumah menghadiahkan semangka dan melon segar tersebut.

Menurut adat Azerbaijan tamu tidak dibenarkan meninggalkan rumah tanpa hadiah dari tuan rumah.

Pada gilirannya para tamu pulang membawa hadiah. Misalnya, di daerah-daerah pengurusan perkebunan

tamu dihadiahkan buah-buahan kering, apel, dan makanan yang lain, sedangkan di daerah-daerah penghasil wol, para tamu dihadahi kaos kaki dan sarung tangan wol, juga barang-barang yang lain. Menarik sekali, bahwa di daerah Quba-Khacmaz, juga di wilayah Ismayilli, tamu dihadiahi buah-buahan pir kering yang digantung dengan tali, kacang yang sudah dikupas, sirup buah pir atau murbai (*dosyab*), sele apel (*alma ricali*), dll. Di beberapa daerah yang memiliki peternakan, mereka diberi kulit kambing untuk menyimpan keju (*motal*), keju, mentega dan aneka produk susu yang lain.

Ada kebiasaan menjemput dan menjamu tamu.

Orang Azerbaijan berasumsi bahwa setiap tamu harus dijamu dengan hidangan terbaik – *tike kebab*, *tas kebabi* (jenis-jenis kebab) berbagai jenis *plov* (nasi kebuli). Semuanya dibumbui dengan beraneka bumbu dan disajikan bersama sayur mayur. Di sini tidak disajikan minuman keras. Biasanya, sebelum makan dimulai, ada seorang pemuda yang membawa kendi dan baskom mengelilingi tamu. Ia menyiramkan air ke tangan para tamu lalu memberi handuk kepada mereka sebagai penyeka. Sebelum dimulai, para tamu yang ingin minum diberi kopi atau teh dengan jeruk sitrun dan berbagai jenis sele. Sajian disuguhkan dengan urutan tertentu, setiap jenis sajian disuguhkan secara bergilir. Penyuguhan sajian secara serentak dianggap kurang senonoh. Aturan semacam ini mempunyai nilai positif: pertama, ada jeda waktu pada setiap suguhan sehingga bisa digunakan untuk istirahat dan tukar pendapat. Kedua, penyajian secara serentak sering menimbulkan kerancuan dan membingungkan tamu. Selain itu, melimpahnya beberapa aroma makanan yang sedap dapat menghilangkan selera makan.

Di Azerbaijan dulu maupun sekarang ada kebiasaan: tamu diundang secara bergilir ke rumah sanak saudara dan tetangga.

Dahulu kala, jika karena sebab tertentu tuan rumah tidak ada, maka tamu diterima oleh isterinya atau anggota keluarga yang paling dituakan. Pada sore hari, sanak saudara, dan tetangganya berkumpul mengelilingi tamu untuk bercakap-cakap selama tiga sampai empat jam.

Tamu biasanya diberi kamar khusus untuk menginap (di Azerbaijan hampir setiap rumah mempunyai kamar khusus untuk tamu). Di beberapa tempat, dibangun ruangan khusus tamu yang dinamakan *bala-khana*. Ruangan ini dibangun dekat pintu gerbang, di lantai dua supaya tamu dapat naik langsung ke kamarnya tanpa harus berpapasan dengan anggota keluarga tuan

rumah. Di kamar tersebut disediakan sajadah untuk shalat. Sekali lagi, adanya *bala-khana* dan perlengkapan tidur, membuktikan bahwa keramahan orang Azerbaijan tersebar sangat luas. Setiap keluarga sedapat mungkin memperhatikan kebersihan dan dekorasi kamar tamu. Langit-langit kamar dihiasi dengan lukisan, dinding dan lantainya ditutup dengan karpet, pada dinding digantungkan senjata yang mahal, di rak dinding diletakkan perabot – dekoratif – yang mahal. Bahkan pada masa sekarang, di daerah-daerah Azerbaijan kamar tamu dijaga agar tetap bersih dan hanya digunakan saat ada tamu. W.Gatiasywili memberitahu bahwa kamar tamu di desa Khinaliq adalah merupakan salah satu kamar terbaik di rumah. Bukan hanya karena di situ ada karpet dan *palaz* (sejenis permadani tidak berbulu, biasanya berbahan kapas) yang terawat bersih, tapi karena kamar itu juga tidak dipakai oleh anggota keluarga, sehingga yang kedengaran adalah hanya obrolan para tamu [14].

Keramahan orang Azerbaijan juga dibuktikan oleh beberapa peribahasa yang tersebar luas dari lisan ke lisan.

Perlu dicatat juga pepatah-pepatah yang mencerminkan keramahtamahan. Misalnya, “Memberi makan tamu, tidak akan mengurangi rezeki”, “Tamu membawa rezeki ke rumah”, “Biar saya menjadi korban seorang tamu dan jalan yang membawanya kemari”, “Rumah tanpa tamu ibarat kincir tanpa air”, “Tamu datang sendiri, tetapi ia diantarkan oleh tuan rumah”, “Tamu tidak dikatakan makan”, dsb. [15].

Bukti nyata adanya penghormatan khusus terhadap tamu bisa dilihat dalam legenda yang dicatat oleh seorang penyair B.Wahabzade. Pada suatu hari salah satu keluarga Azerbaijan mengurus tamunya. Saat itu,





satu-satunya anak yang masih bocah di rumahnya merangkak di dekat panci yang berisi air panas. Bocah kecil itu terjatuh ke dalam panci itu. Ketika ibunya melihat mayat anaknya itu, ia langsung membungkus dan menyembunyikan mayat bocah itu, sampai si tamu pergi. Sesudah tamunya pulang, ia baru menceritakan apa yang terjadi kepada suaminya dan mulai menangis tersedu-sedu [16]. Dengan demikian, keluarga tersebut tidak melanggar etika, karena ramah tamah adalah suatu kewajiban yang sakral. Mengeruhkan suasana hati seorang tamu adalah sesuatu yang tidak bisa ditolerir.

Paparan di atas merupakan contoh nyata tentang keramahan orang Azerbaijan. Praktik seperti itu juga masih berlanjut sampai sekarang, meskipun disesuaikan juga dengan pola kehidupan modern. ❖

Daftar Pustaka

1. Большая энциклопедия. СПб., 1902. т. VII.
2. Quliyev H. Qonaq və qonaqrəvərlik // "Elm və həyat", 1971, № 4.
3. 3. Мудрые слова. Баку, 1979.
4. Низами Гянджеви. Искандернаме. Баку, 1983.
5. Путешественники об Азербайджане. Баку, 1961, т. 1.
6. Сысоев В.М. Тюркское население Азербайджана в XVII веке. Баку, 1926.
7. История, география и этнография Дагестана XVIII-XIX вв. М., 1958.
8. ОРВЗК, 1836, ч. IV.
9. Березин И. Путешествие по Дагестану и Закавказью. Казань, 1850, ч. I.
10. Qasım bəy Zakir. Əsərləri. Bakı, 1964.
11. Aleksandr Düma və Azərbaycan // "Ədəbiyyat və incəsənət", 8 iyul 1984.
12. Живописная Россия, ч. IX.
13. Письма из Шамахи. К., 1857, № 56.
14. Татишвили Вл. Страна Кетш // "Бакинский рабочий", 3 декабря 1927 г.
15. Поговорки. Баку, 1981.
16. V.Vahabzadə. Bayatı // "Elm və həyat", 1973, № 1.